

MODEL KEPEMIMPINAN EFEKTIF DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: STUDI TIPE DAN GAYA KEPEMIMPINAN

Aulia Rahmawati¹, Rinny S², Asmendri³, Mila Sari⁴

^{1, 2, 3}UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137, Sumatera Barat, Indonesia

⁴UIN Imam Bonjol, Jl. Jenderal Sudirman No.15, Padang, Jl. Jenderal Sudirman No.15, Padang

Email: rahmawatiaulia.1990@gmail.com

Article History

Received: 29-04-2025

Revision: 05-05-2025

Accepted: 08-05-2025

Published: 12-05-2025

Abstract. Leadership in Islamic education is a strategic factor in shaping institutional culture and improving the quality of education. This article examines the types and styles of leadership that are relevant in Islamic educational institutions, including autocratic, participatory, laissez-faire, transformative, paternalistic, and militaristic styles. The analysis is based on the principles of the Qur'an and Hadith, with a focus on the values of amanah, justice, sincerity, and responsibility. The results of the study indicate that the application of a contextual leadership style based on Islamic values can strengthen institutional performance and shape the character of students who have good morals. This study recommends the importance of developing Islamic leadership capacity in education to realize the vision of holistic and sustainable Islamic education

Keywords: Islamic Leadership, Islamic Education, Quality of Education

Abstrak. Kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan faktor strategis dalam membentuk budaya lembaga dan meningkatkan kualitas pendidikan. Artikel ini mengkaji tipe dan gaya kepemimpinan yang relevan dalam institusi pendidikan Islam, meliputi gaya otokratik, partisipatif, laissez-faire, transformatif, paternalistik, dan militeristik. Analisis dilakukan berdasarkan prinsip Al-Qur'an dan Hadits, dengan fokus pada nilai amanah, keadilan, keikhlasan, dan tanggung jawab. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan gaya kepemimpinan yang kontekstual dan berbasis nilai keislaman dapat memperkuat kinerja lembaga dan membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah. Studi ini merekomendasikan pentingnya pengembangan kapasitas kepemimpinan Islami dalam pendidikan untuk mewujudkan visi pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Islam, Pendidikan Islam, Mutu Pendidikan

How to Cite: Rahmawati, A., Rinny S., Asmendri., & Sari, M. (2025). Model Kepemimpinan Efektif dalam Lembaga Pendidikan Islam: Studi Tipe dan Gaya Kepemimpinan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 2941-2953. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3059>

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam merupakan faktor krusial yang berperan besar dalam menentukan arah, keberhasilan, serta kualitas lembaga pendidikan. Pemimpin tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengelolaan institusi, tetapi juga berfungsi sebagai teladan moral dan spiritual bagi seluruh warga sekolah. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan (al-qiyādah) tidak semata-mata berkaitan dengan otoritas dan manajemen, tetapi juga menyangkut akhlak, keadilan, dan amanah (Musa, 2022). Nilai-nilai ini menuntut seorang pemimpin untuk

mengedepankan prinsip syura (musyawarah), keikhlasan, dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan tugas kepemimpinan.

Seiring dengan dinamika sosial dan kompleksitas tantangan pendidikan saat ini, berbagai gaya kepemimpinan mulai diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam. Gaya kepemimpinan otoriter, partisipatif, transformatif, paternalistik, hingga laissez-faire memiliki karakteristik tersendiri dalam mengelola sumber daya manusia dan mencapai tujuan Lembaga (Mohammad Hakim, 2022). Namun, tidak semua gaya kepemimpinan sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar dalam pendidikan Islam. Gaya kepemimpinan transformatif dan partisipatif semakin diakui efektif dalam pendidikan Islam karena kemampuan mereka untuk menumbuhkan keterlibatan, kesetiaan, dan kepercayaan di antara para akademisi. Pendekatan kepemimpinan ini menekankan kolaborasi, motivasi, dan integrasi nilai-nilai Islam, yang penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung.

Kepemimpinan transformatif di lembaga pendidikan Islam menumbuhkan keterlibatan, kesetiaan, dan kepercayaan di antara akademisi dengan menginspirasi mereka untuk mencapai hasil yang luar biasa. Gaya kepemimpinan ini mendorong partisipasi dan peningkatan berkelanjutan, selaras dengan visi dan misi lembaga untuk pengembangan organisasi yang efektif (Budiman, 2023). Di samping itu, kepemimpinan transformasional yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, meningkatkan kolaborasi, kepercayaan, dan keterlibatan di antara pendidik dan siswa, membina lingkungan sekolah yang mendukung. Pendekatan ini secara signifikan berkontribusi pada pengembangan karakter dan keberhasilan akademis, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai studi dalam konteks pendidikan Islam (Rahmawati et al., 2024).

Studi empiris yang mengkaji secara sistematis integrasi antara gaya kepemimpinan kontemporer dan prinsip kepemimpinan dalam Islam masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek manajerial atau efektivitas gaya kepemimpinan dalam konteks umum, tanpa mempertimbangkan kerangka nilai Islam sebagai landasan moral dan spiritual. Selain itu, kajian mengenai bagaimana gaya kepemimpinan tertentu, seperti paternalistik atau transformatif, diinterpretasi dan diterapkan dalam konteks pendidikan Islam juga masih perlu diperluas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan literatur yang penting untuk dijawab agar praktik kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam dapat berjalan secara efektif sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Urgensi kajian ini terletak pada pentingnya menemukan gaya kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara organisasi, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai Islam sebagai basis spiritual dan etika dalam pendidikan. Dengan meningkatnya tantangan moral, sosial, dan

manajerial di lembaga pendidikan Islam, maka dibutuhkan model kepemimpinan yang mampu merespons dinamika tersebut secara adaptif dan bernilai. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tipe kepemimpinan dalam pendidikan Islam berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadits, serta menelaah kesesuaian antara gaya-gaya kepemimpinan modern dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan manajemen kepemimpinan pendidikan Islam yang berintegritas dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Studi literatur dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis konsep kepemimpinan dalam pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi dari laman *google scholar*, dan sumber-sumber keislaman yang otoritatif seperti Al-Qur'an dan Hadits. Kriteria pemilihan literatur meliputi kesesuaian topik, relevansi dengan tema kepemimpinan dalam pendidikan Islam, dan kredibilitas sumber.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk pembahasan tematik, yang meliputi konsep kepemimpinan Islam, variasi gaya kepemimpinan, serta relevansi tipe kepemimpinan dengan prinsip-prinsip keislaman. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan sintesis dari temuan literatur yang telah dianalisis secara kritis.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Kata yang relevan dengan makna pemimpin dapat ditemukan dalam Al - Qur'an yaitu imam, yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ
قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari

keturunanku"[88]. Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim" (QS. Al-Baqarah (2): 124).

Pemimpin dalam Islam juga disebut khalifah seperti yang ditemukan dalam Al - Qur'an yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah (2): 30)

Dalam Al-Qur'an, istilah *Auliya* (wali) juga sering digunakan dalam konteks kepemimpinan dan hubungan sosial.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. Al-Ma'idah (5): 51)

Kepemimpinan dalam Islam harus dipegang oleh orang yang mampu menempatkan diri sebagai pembawa kebenaran melalui pemberian contoh yang baik. Pemimpin adalah hamba Allah, membebaskan manusia dari ketergantungan kepada siapapun, melahirkan konsep kebersamaan, membina hubungan manusiandengan manusia, mengajarkan bahwa kehidupan di dunia adalah bagian dari perjalanan akhirat (Siregar & Musfah, 2022).

Pemimpin dalam Islam memegang tanggung jawab terhadap dirinya dan anggotanya, untuk itulah pemimpin tidak boleh berlaku seenaknya kepada anggota demi mewujudkan kerja sama yang manusiawi. Kepemimpinan dalam Islam harus mampu mengembangkan kelompoknya dengan cara memberikan nasehat, arahan, dan pelatihan, dengan demikian pemimpin harus berbudi pekerti, berbicara dengan snatun, bermusyawarah dengan tenang, kreatif, dan bersungguh-sungguh dalam tugasnya (Olifiansyah et al., 2020). Prinsip dasar kepemimpinan dalam Islam meliputi kejujuran (shidiq), amanah, kecerdasan (fathonah), dan kemampuan menyampaikan pesan (tabligh) (J. S. Siregar, 2021). Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam membangun kepemimpinan pendidikan yang berorientasi pada pencapaian visi keilmuan sekaligus pembentukan akhlak mulia.

Tipe dan Gaya Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam

Gaya Kepemimpinan Otokratik

Menurut Mulyadi dan Widi Winarso dalam (Masykur & Sunarto, 2025), gaya kepemimpinan otokratis merupakan pemimpin yang dominan dalam berbagai tindakan dan juga Keputusan yang diambil. Gaya otokratik dikenal sangat keras dalam mengarahkan para bawahan untuk menjalankan pekerjaan. Prinsip ini pada akhirnya membuat pemimpin otoriter meyakini bahwa setiap pemikiran yang dihasilkannya adalah yang paling tepat sehingga menjadi sesuatu yang mutlak untuk diterapkan agar tujuan organisasi tercapai. Gaya kepemimpinan otoriter ini bisa efektif bila ada keseimbangan antara disiplin yang diberlakukan kepada bawahan serta ada kompromi terhadap bawahan (Dewi, 2021).

Gaya kepemimpinan otokratis dalam institusi pendidikan Islam menempatkan kepala lembaga sebagai pusat pengambilan keputusan secara mutlak. Gaya ini bisa efektif diterapkan dalam situasi darurat, seperti ketika menghadapi konflik internal atau mengambil keputusan cepat terkait kebijakan strategis. Namun, apabila diterapkan secara terus-menerus, gaya ini dapat menekan partisipasi guru dan staf, serta menghambat berkembangnya suasana kerja yang dinamis dan inovatif. Dalam konteks pendidikan Islam yang menjunjung musyawarah dan nilai-nilai ukhuwah, otoritarianisme berlebihan bisa bertentangan dengan prinsip dasar kepemimpinan yang islami

Gaya Kepemimpinan Partisipatif atau Demokratis

Gaya kepemimpinan partisipatif atau disebut juga gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang menitikberatkan pada usaha seseorang pemimpin dalam melibatkan partisipasi pengikutnya dalam setiap pengambilan keputusan. Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinan bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin di tengah-tengah anggota kelompoknya. Hubungan dengan anggota bukan sebagai majikan terhadap buruhnya, melainkan sebagai kakak terhadap saudara-saudaranya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam didikan dan usaha-usahanya selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya serta mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya (Mardia, 2022).

Kepemimpinan demokratis cenderung paling sesuai dalam mengelola institusi pendidikan Islam karena mendorong partisipasi aktif seluruh elemen lembaga, termasuk guru, staf, dan peserta didik. Kepala lembaga tidak bertindak sebagai penguasa tunggal, melainkan sebagai

fasilitator yang menghimpun aspirasi dan mendorong kolaborasi. Dalam kerangka nilai-nilai Islam seperti syura (musyawarah) dan keadilan, gaya ini menciptakan lingkungan yang terbuka, egaliter, dan kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan institusi secara kolektif.

Gaya Kepemimpinan Laizess Faire

Gaya kepemimpinan laizess faire (kendali bebas) merupakan kebalikan dari pemimpin otokratik. Jika pemimpin otokratik selalu mendominasi organisasi maka pemimpin laissez faire ini memberi kekuasaan sepenuhnya kepada anggota atau bawahan. Bawahan dapat mengembangkan sarannya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri dan pengarahan tidak ada atau hanya sedikit (Mardia. S, 2022).

Kepemimpinan laissez-faire melibatkan kurangnya keterlibatan proaktif dari supervisor, yang mengarah pada ancaman identitas yang dirasakan di antara karyawan. Pendekatan pasif ini menghasilkan berkurangnya komitmen afektif, normatif, dan kelanjutan, karena karyawan merasa identitas organisasi mereka terdevaluasi. Pemimpin ingin turun tangan bilamana diminta oleh staf, apabila mereka meminta pendapat – pendapat pemimpin tentang hal-hal yang bersifat teknis, maka barulah ia mengemukakan pendapat-pendapatnya. Tetapi apa yang dikatakannya sama sekali tidak mengikat anggota. Mereka boleh menerima atau mengolah pendapat tersebut (Zakeer Ahmed Khan et al., 2016). Penerapan gaya laissez-faire dalam di institusi pendidikan Islam yang mengutamakan nilai bimbingan spiritual dan moral, gaya ini bisa berisiko menimbulkan ketidakjelasan arah, lemahnya koordinasi, dan lunturnya budaya kerja kolektif apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan nilai-nilai tanggung jawab.

Gaya Kepemimpinan Transformatif

Gaya kepemimpinan transformatif merupakan kemampuan seorang pemimpin dalam bekerja dengan dan atau melalui orang lain untuk mentransformasikan secara optimal sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan sesuai dengan target capaian yang telah ditetapkan (Nengsih, 2020). Sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya manusia, sarana prasarana, pendanaan, serta faktor-faktor eksternal. Gaya kepemimpinan transformatif sangat relevan dan ideal dalam institusi pendidikan Islam karena berfokus pada perubahan positif, visi yang inspiratif, serta pengembangan potensi individu. Pemimpin transformatif tidak hanya mengelola lembaga secara administratif, tetapi juga membentuk budaya organisasi yang mendukung semangat perubahan, inovasi, dan keberlanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, gaya ini mendorong integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kemajuan zaman, serta membina guru dan peserta didik menjadi agen perubahan yang berkarakter islami.

Gaya Kepemimpinan Paternalistik

Seorang pemimpin yang bertipe ini biasanya mengutamakan kebersamaan. Ini terlihat jelas dari slogannya yaitu seluruh anggota organisasi merupakan anggota satu keluarga besar. Berdasarkan nilai kebersamaan itu, dalam organisasi yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang paternalistik kepentingan bersama dan perlakuan yang seragam terlihat menonjol pula. Artinya, pemimpin yang bersangkutan berusaha untuk memperlakukan semua orang dan semua satuan kerja terdapat di dalam organisasi setara mungkin. Dalam organisasi demikian tidak terdapat penonjolan orang atau kelompok tertentu, kecuali sang pemimpin dengan dominasi keberadaannya (Mardia. S, 2022).

Kepemimpinan paternalistik mengedepankan hubungan kekeluargaan antara pemimpin dan bawahan. Dalam institusi pendidikan Islam, pendekatan ini sangat efektif karena selaras dengan nilai-nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan. Pemimpin bertindak sebagai figur orang tua yang memberikan arahan, perhatian, dan perlindungan, sambil tetap menjaga otoritasnya. Gaya ini dapat menciptakan suasana kerja yang harmonis, loyalitas tinggi, dan semangat kolektif, khususnya dalam lingkungan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya timur dan keagamaan.

Gaya Kepemimpinan Militeristik

Gaya kepemimpinan militeristik melibatkan pengambilan keputusan secara langsung saat situasi dan resiko yang besar tanpa melibatkan pendapat anggotanya (Bahri, 2025). Pemimpin militer yang efektif mengajukan pertanyaan yang tepat dan berpikir secara strategis dalam membuat kesimpulan yang tepat yang dapat mereka tindak lanjuti. Gaya kepemimpinan militeristik menekankan kedisiplinan tinggi, instruksi tegas, dan struktur hierarkis yang kaku. Dalam konteks institusi pendidikan Islam, gaya ini bisa bermanfaat pada kondisi tertentu seperti pembentukan karakter disiplin di pesantren atau saat menjalankan program rutin yang memerlukan ketertiban tinggi. Namun, jika diterapkan secara dominan, gaya ini berpotensi menekan aspek humanistik pendidikan Islam yang seharusnya mengedepankan kasih sayang, dialog, dan pengembangan moral. Maka, kepemimpinan militeristik perlu digunakan secara selektif dan kontekstual agar tidak bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dalam konteks institusi pendidikan Islam, penerapan gaya kepemimpinan yang efektif sangat bergantung pada karakteristik lembaga, budaya kerja, serta tingkat kedewasaan dan profesionalitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, pemimpin di

institusi pendidikan Islam perlu bijak dalam memilih dan memadukan gaya kepemimpinan sesuai konteks, nilai-nilai Islam, dan kebutuhan lembaga.

Tipe dan Gaya Kepemimpinan Menurut Al Qur'an

Mencintai kebenaran, terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 147

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau (Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu.

Maka sifat rasul yang bisa ditunjukkan dalam ayat ini adalah menegaskan kebenaran. Seorang pemimpin pendidikan harus berpijak pada nilai kebenaran dalam setiap kebijakan dan keputusan, bukan pada kepentingan pribadi atau golongan. Nilai ini sejalan dengan konsep kepemimpinan etis, yang menempatkan integritas dan kejujuran sebagai pilar utama kepemimpinan (Daga et al., 2024).

Menjaga amanah, terdapat dalam Surat Al-Mukminun ayat 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُونَ

Artinya: Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya.

Dalam konteks pendidikan, seorang kepala sekolah atau pimpinan Lembaga tidak hanya bertanggung jawab secara administratif, tetapi juga memiliki kewajiban moral untuk menjaga integritas lembaga dan mengembangkan potensi peserta didik dan tenaga pendidik. Hal ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan transformasional yang mendorong pemimpin menjadi inspirasi dan teladan bagi bawahannya (Nengsih, 2020)

Ikhlash dalam mengabdikan, terdapat dalam Surat Adz-Dzariat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Kepemimpinan dalam pendidikan tidak semata-mata menjadi ajang aktualisasi diri atau pencapaian posisi, melainkan bagian dari pengabdian kepada Allah. Pemimpin sejati adalah pelayan bagi orang lain (servant leadership), sebuah pendekatan yang juga dikembangkan dalam teori kepemimpinan modern oleh Greenleaf (1977) (Zentner, 2018).

Baik dalam Pergaulan, terdapat dalam Surat Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat Rahmat.

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam harus membangun suasana kekeluargaan, gotong royong, dan saling percaya antara guru, siswa, dan orang tua. Gaya ini mencerminkan kepemimpinan partisipatif, yang mendorong kolaborasi dan pengambilan keputusan bersama demi tercapainya visi bersama lembaga Pendidikan.

Kebijaksanaan, terdapat dalam surat An-Nahl ayat 90

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Pemimpin pendidikan harus adil dalam memberikan penilaian, dalam pembagian tugas, serta dalam memperlakukan seluruh warga sekolah tanpa diskriminasi. Gaya ini mencerminkan kepemimpinan otentik, yang berakar pada nilai-nilai diri yang jujur dan konsisten.

Tipe dan Gaya Kepemimpinan Menurut Hadits

Kesejahteraan Rakyat adalah Tanggung Jawab Seorang Pemimpin

Rasulullah SAW bersabda:

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya..." (HR. Bukhari No. 893, Muslim No. 1829).

Pada dasarnya, hadis di atas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam islam. Dalam hadis ini dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggun jawab. Semua orang yang hidup di muka bumi ini disebut sebagai pemimpin. Karenanya, sebagai pemimpin, mereka semua memikul tanggung jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Seorang suami bertanggung jawab atas istrinya, seorang bapak bertanggung jawab kepada anak-anaknya, seorang majikan bertanggung jawab kepada pekerjanya, seorang atasan bertanggung jawab kepada bawahannya, dan seorang presiden, bupati, gubernur bertanggung jawab kepada rakyat yang dipimpinnya (Takwim, 2023).

Tanggung jawab tersebut bukan hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga mencakup upaya mewujudkan kesejahteraan, seperti makna kata *ra'i* (penggembala) dalam bahasa Arab yang berarti seseorang yang bertanggung jawab memelihara, melindungi, dan menyejahterakan yang dipimpinnya.

Pemimpinan Harus Baik dalam Bergaul

Rasulullah SAW bersabda:

"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka yang mencintai kalian dan kalian mencintai mereka, mereka mendoakan kalian dan kalian mendoakan mereka..." (HR. Muslim No. 1855).

Hadis ini menunjukkan pentingnya hubungan timbal balik antara pemimpin dan rakyat. Kepemimpinan yang ideal harus mampu menciptakan hubungan emosional yang kuat dan saling mendoakan dalam kebaikan. Pemimpin tidak hanya bersikap formal, tetapi harus hadir sebagai sosok yang dicintai dan mencintai umatnya

Pemimpin Dilarang Bersikap Birokratis

Dari Aisyah RA, Rasulullah SAW bersabda:

"Ya Allah, siapa saja yang mengurus sesuatu dari urusan umatku lalu mempersulit mereka, maka persulitlah dia. Dan siapa saja yang mengurus urusan umatku lalu mempermudah mereka, maka permudahlah dia" (HR. Muslim No. 1828).

Hadis ini menekankan larangan terhadap sikap birokratis yang menyulitkan. Pemimpin yang ideal adalah yang memberikan pelayanan mudah dan adil kepada rakyatnya. Prinsip ini sangat relevan dalam manajemen publik dan pelayanan birokrasi di era modern, di mana pelayanan prima menjadi indikator utama kualitas kepemimpinan.

Pemimpin yang Berjihad di Jalan Allah

Rasulullah SAW bersabda:

"Di surga terdapat seratus tingkatan yang Allah sediakan bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Jarak antara dua tingkatan itu seperti antara langit dan bumi..." (HR. Bukhari No. 279).

Hadis ini memberi gambaran bahwa pemimpin ideal adalah mereka yang menjadikan perjuangan di jalan Allah sebagai orientasi hidup. Kepemimpinan bukan sekadar jabatan, tetapi juga ladang pengabdian untuk menegakkan nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan umat.

Peran Pemimpin dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Pemimpin lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab utama untuk meningkatkan mutu pendidikan. Mereka harus mampu menerapkan ciri-ciri kepemimpinan Islam seperti kejujuran (*shidiq*), amanah (kepercayaan), kecerdasan (*fathonah*), dan kemampuan menyampaikan pesan (*tabligh*) dalam setiap aspek manajemen. Sebagai seorang pemimpin, sikap jujur merupakan kesungguhan dan kebenaran dalam berkata-kata dan bertindak laku. Dalam kepemimpinan sikap jujur merupakan modal penting dalam mewujudkan kepemimpinan yang sukses. Dengan kejujuran seorang pemimpin akan dicintai oleh bawahannya, perintahnya akan didengar dan dilaksanakan. Dalam konteks pendidikan Islam, sikap jujur ini kerap kali dilanggar manakala ada proyek atau dana yang diperoleh oleh Lembaga pendidikan. Sikap keterbukaan dan transparansi dalam urusan keuangan sering kali dimanipulasi (Siregar, 2021).

Sikap amanah berarti bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Sebagai seorang pemimpin hendaknya senantiasa memelihara tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya. Melalui sikap amanah ini akan timbul pelayanan yang optimal dan menghasilkan kepuasan bagi siapa saja yang datang berurusan (J. S. Siregar, 2021). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, sikap amanah ini terwujud dari kesadaran seorang guru yang diberikan tugas mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik. Oleh karenanya korupsi waktu, dan budaya terlambat sangat mencederai sikap Amanah.

Sebagai seorang pemimpin juga dituntut untuk memiliki karakter komunikatif. Dalam istilah lain komunikatif dapat diartikan sebagai sikap keterbukaan. Pemimpin perlu berdialog dengan bawahan, bertanya apa yang masih perlu dan kurang untuk segera dipenuhi (Ahmad Fauzan, et al, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam sifat komunikatif meliputi hampir seluruh aktivitas belajar dan mengajar. Guru penting memilih diksi, berkata yang sopan dan pantas, serta berbicara sesuai dengan kadar kemampuan siswanya. Kecerdasan merupakan hal yang mesti ada yang harus dipunyai oleh pimpinan. Pimpinan ialah orang yang selalu mengupgrade atau memperbaharui ilmu pengetahuan. Jangan sampai ada kebijakan baru yang bawahan duluan mengetahui daripada pimpinan. Beragam konflik dan persoalan yang menimpa lembaga pendidikan pasti selalu ada. Dibutuhkan kelihaian pemimpin dalam menyelesaikannya. Dalam aktivitas pembelajaran, jelas bahwa kecerdasan ialah bekal penting yang harus ada pada seorang guru. Seharusnya pendidik merasa malu masuk ke dalam kelas mengajar tanpa persiapan dan perencanaan yang matang. Dengan menerapkan berbagai tipe dan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, pemimpin dapat menciptakan

lingkungan belajar yang positif, meningkatkan kualitas pengajaran, serta mendorong pengembangan staf di institusi pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani dan Hadits. Konsep kepemimpinan Islam menekankan pentingnya amanah, keadilan, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Berbagai gaya kepemimpinan, seperti otokratik, partisipatif, laissez-faire, transformatif, paternalistik, dan militeristik, memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan kontekstual lembaga pendidikan. Gaya partisipatif, transformatif, dan paternalistik dinilai paling sesuai dengan prinsip-prinsip Islam karena mendorong kolaborasi, perubahan positif, dan hubungan kekeluargaan dalam organisasi.

Pemimpin pendidikan Islam yang efektif adalah mereka yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam gaya kepemimpinannya serta menyesuaikan pendekatan manajerial dengan karakteristik sumber daya manusia dan dinamika lembaga. Dengan demikian, penerapan gaya kepemimpinan yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai Islam dapat secara signifikan meningkatkan mutu pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter peserta didik.

REFERENSI

- Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir
- Al-Qur'an. Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.
- Ahmad Fauzan, Yetri, Ana Fatimah Fitriani, Beliya Wati, Dwi RAhayu, R. (2024). *Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*. 5(4), 613–630.
- Alya Dinia Asyiqi Masykur, & Sunarto Sunarto. (2025). Kepemimpinan dalam Konteks Pendidikan Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 269–280. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.603>
- Budiman. (2023). Transformative Leadership Management In Islamic Educational Institutions. *International Journal of Management and Business Economics*, 1(3), 181–187. <https://doi.org/10.58540/ijmebe.v1i3.194>
- Daga, A. T., Ramli, A., Nasri, Anwar, C., & Nugraha, A. R. (2024). Analisis Konseptual Kepemimpinan Pendidikan Etis dan Implikasinya Terhadap Mutu Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 5611–5621.
- Dewi, S. (2021). Gaya Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Annual Conference On Islamic Education Management*, December, 7–9.
- Mardia. (2022). Analisis Tipologi Dan Gaya Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 208–225. <https://doi.org/10.24252/edu.v1i2.26601>

- Mohammad Hakim, D. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformatif Terhadap Organisasi Pendidikan. *Fikroh*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.37216/fikroh.v6i1.702>
- Musa, M. (2022). Leadership of Private Islamic Universities Perspective Management Theory of Educational Institution Management. *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 1(9), 1207–1221. <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i9.138>
- Muslim, H. al-Q. (n.d.). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Nengsih, S. (2020). Kepemimpinan Transformatif di Lembaga Pendidikan Islam. *Produ : Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 97–109. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i3.811>
- Olifiansyah, M., Hidayat, W., Dianying, B. P., & Dzulfikar, M. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 98–111. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.2123>
- Rahmawati, I., Putri, N., & Norman, E. (2024). *MES Management Journal*. 3, 668–676.
- Siregar, D. R. S., & Musfah, J. (2022). Model Kepemimpinan Pendidikan Rasulullah SAW. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 203. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v6i2.1141>
- Siregar, J. S. (2021). Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *AL-Fatih: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 30–44. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v1i2.54>
- Zakeer Ahmed Khan, Allah Nawaz, & Irfanullah Khan. (2016). Leadership theories and styles: A Literature Review. *Journal of Resources Development and Management*, 16(January), 1–7.
- Zentner, A. (2018). From Leader to Servant: A Case Approach to Applied Philanthropic Servant Leadership. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2771635>